

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO, JUMLAH PENDUDUK, DAN  
UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA  
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI  
MALANG RAYA**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Zakiah Addini Setyaningrum  
125020100111073**



**PRODI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG  
2016**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO,  
JUMLAH PENDUDUK, DAN UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA  
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI MALANG RAYA**

Yang disusun oleh :

Nama : Zakiyah Addini Setyaningrum  
NIM : 125020100111073  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Februari 2016

Malang, 16 Februari 2016

Dosen Pembimbing,

**Dr. Nurul Badriyah, SE.,ME**

NIP. 19740302 200501 2 001

## **Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran di Malang Raya**

Zakiah Addini Setyaningrum  
Dr. Nurul Badriyah, SE.,ME.  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Email: zakiahaddinis@gmail.com

### **ABSTRACT**

Unemployment is an image of the labor market's inability to absorb certain area of available labor force. The average unemployment rate in Malang is 5.27%. According to information from the Central Bureau of Statistics that the normal level of unemployment in the region is not more than 4%. From the existing phenomenon can be seen that there is an inequality between economic growth and the unemployment rate in Malang Raya. The objective of this research is to analyze the influence of regional gross domestic product, population, minimum wage rate of district / city on the unemployment rate in Malang within 2004-2013. Dependent variable of this study is unemployment, while the independent variables of this research are the GDP, number of population, and the minimum wage rate of districts / cities. The data used is the data panel in research area Malang Raya that includes Malang City, Malang Regency, and Batu City with a time series of 10 years (2004-2013). Source of data used comes from the literature, BPS, journals, and previous research. The data is processed using the Random Effect Model (REM) analysis with the software STATA 10. The results showed that the GDP variable (X1) has a significant positive effect on the unemployment rate (Y), number of population variable (X2) has significant negative effect on the unemployment rate (Y), and minimum wage rate of districts / cities variable (X3) has significant negative effect on the unemployment rate (Y).

*Keywords: GDP, Unemployment Rate, Number of Population, Minimum Wage Rate*

### **ABSTRAK**

Pengangguran merupakan sebuah gambaran ketidakmampuan pasar kerja pada wilayah tertentu dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Rata-rata tingkat pengangguran di Malang Raya sebesar 5,27%. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik bahwa tingkat pengangguran yang normal di suatu wilayah ialah tidak lebih dari 4%. Dari fenomena yang ada dapat dilihat bahwa terjadi ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran yang ada di Malang Raya. Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, upah minimum Kabupaten/Kota terhadap tingkat pengangguran di Malang Raya tahun 2004-2013. Variabel dependen dalam penelitian ini tingkat pengangguran, dan variabel independen penelitian ini adalah PDRB, jumlah penduduk, dan upah minimum kabupaten/kota. Data yang digunakan merupakan data panel dengan mengambil wilayah penelitian Malang Raya yang mencakup Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu dengan runtut waktu 10 tahun (2004-2013). Sumber data yang digunakan berasal dari studi pustaka, BPS, jurnal, dan penelitian terdahulu. Data tersebut diolah dengan menggunakan analisis *Random Effect Model* (REM) menggunakan *software* STATA 10 dalam pengoperasiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengangguran (Y). Variabel jumlah penduduk ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran (Y). Variabel upah minimum kabupaten/kota ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran (Y).

Kata kunci: Tingkat Pengangguran, PDRB, Jumlah Penduduk, Upah Minimum Kabupaten/Kota

### **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada di daerah serta bersama-sama saling mengambil inisiatif guna membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah, masyarakat serta pihak swasta untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999). Pembangunan

ekonomi daerah bertujuan untuk pemerataan pembangunan daerah yang salah satunya akan berdampak pada pengangguran.

Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Timur No. 2 Tahun 2006 terbentuklah 9 kawasan satuan wilayah pembangunan (SWP), di mana SWP adalah suatu wilayah dengan satu dan atau semua kabupaten/kota-perkotaan di dalamnya mempunyai hubungan hirarki yang terikat oleh sistem jaringan jalan sebagai prasarana perhubungan darat, dan atau yang terkait oleh sistem jaringan sungai atau perairan sebagai prasarana perhubungan air.

Salah satu SWP yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup baik ialah Malang Raya. Malang Raya terdiri atas Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Malang Raya juga turut andil atas pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Malang Raya cukup baik dan relatif stabil, bahkan pertumbuhan ekonomi Malang Raya pernah lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,84% sedangkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur hanya sebesar 7,27%. Namun walaupun Malang Raya memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik, di samping itu terjadi ketimpangan permasalahan ketenagakerjaan yaitu pengangguran.

Tingkat Pengangguran di Malang Raya dari tahun ke tahunnya memang mengalami sempat mengalami penurunan dan kenaikan, namun sifatnya tidak stabil. Menurut data Badan Pusat Statistika bahwa rata-rata tingkat pengangguran kawasan Malang Raya pada tahun 2013 sebesar 5,067%, menurut BPS bahwa tingkat pengangguran normal dalam suatu daerah hanya 4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi tingkat pengangguran di Malang Raya masih cenderung tinggi. Di bawah ini akan merupakan perkembangan kondisi tingkat pengangguran di Malang Raya.

**Tabel 1: Tingkat Pengangguran Terbuka Malang Raya Tahun 2010 – 2013 (%)**

Tahun	Kota Malang	Kabupaten Malang	Kota Batu
2010	8,68	4,51	5,55
2011	5,19	4,63	4,57
2012	7,68	3,78	3,41
2013	7,72	5,2	2,32

Sumber : Berbagai Sumber, 2015 (data diolah)

Selanjutnya, tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari nilai PDRB yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Hal tersebut dikarenakan PDRB merupakan sebuah nilai bersih hasil barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor dan kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Selain itu PDRB juga merupakan salah satu indikator makro ekonomi. PDRB atas harga konstan dapat menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Maka dari itu di bawah ini akan ditampilkan mengenai perkembangan PDRB Malang Raya.

**Tabel 2: PDRB Malang Raya Tahun 2004 – 2013 (Milyah Rupiah)**

Tahun	Kota Malang	Kabupaten Malang	Kota Batu
2004	9594	10466	895
2005	10136	10987	953
2006	10745	11618	1018
2007	11380	12325	1087
2008	12712	13034	1245
2009	13219	13719	1332
2010	14045	14579	1432
2011	15038	15624	1547
2012	16177	16786	1675
2013	17357	17901	1812

Sumber : Berbagai Sumber, 2015 (data diolah)

Suatu wilayah dengan jumlah penduduk diikuti dengan penambahan jumlah angkatan kerja yang sangat banyak serta penyediaan tenaga kerja yang terbatas akan menghadapi masalah yang cukup serius terkait dengan pengangguran. di Malang Raya jumlah penduduk yang bekerja dengan jumlah penduduk yang mencari pekerjaan maka memang lebih besar penduduk yang bekerja. Namun jika dilihat dari segi peningkatannya justru peningkatan penduduk yang mencari kerja

lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang bekerja. Pertumbuhan jumlah penduduk di Malang Raya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3: Jumlah Penduduk di Malang Raya Tahun 2010 – 2013 (Jiwa)**

Tahun	Kota Malang	Kabupaten Malang	Kota Batu
2010	820.243	2.425.311	208.366
2011	894.653	2.447.051	211.950
2012	893.833	2.459.982	208.201
2013	840.803	2.473.612	196.951

Sumber : Berbagai Sumber, 2015 (data diolah)

Selanjutnya yang dirasa memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yaitu upah minimum kabupaten/kota, dikarenakan permintaan dan penawaran tenaga kerja yang tidak seimbang. Ketidakeimbangan yang terjadi disebabkan salah satunya karena upah. Ketika tingkat upah tinggi maka permintaan tenaga kerja rendah, begitu pula sebaliknya. Selain itu pula upah merupakan tujuan seseorang dalam bekerja. Sehingga tingkat upah menjadi hal yang mungkin harus dipertimbangkan dalam penurunan ataupun peningkatan pengangguran itu sendiri. Maka dari itu dibawah ini akan dijabarkan mengenai tingkat upah kawasan di Malang Raya, yaitu :

**Tabel 4: Upah Minimum Kabupaten/Kota di Malang Raya Tahun 2010 – 2013 (Rupiah)**

Tahun	Kota Malang	Kabupaten Malang	Kota Batu
2010	1.006.263	1.000.005	989.000
2011	1.079.887	1.077.600	1.050.000
2012	1.132.254	1.130.500	1.100.215
2013	1.340.300	1.343.700	1.268.000

Sumber : Berbagai Sumber, 2015 (data diolah)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, dan upah minimum kabupaten/kota terhadap tingkat pengangguran di Malang Raya tahun 2004-2013?

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Pertumbuhan Ekonomi dan Performansi Ekonomi

Performansi ekonomi merupakan suatu penilaian atas kinerja perekonomian dalam suatu wilayah. Salah satu indikator dari performansi ekonomi ialah pertumbuhan ekonomi. Selain itu terdapat indikator lain yaitu kesejahteraan, namun pertumbuhan ekonomi dirasa tidak kalah penting jika dikaitkan dengan pengangguran yang ada di dalam suatu wilayah/kawasan. Menurut Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan Produk Domestik Produk Bruto (PDRB) atau pendapatan nasional bruto tanpa melihat kenaikan yang dimaksud lebih besar ataupun lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk serta apakah perubahan struktur ekonomi terjadi ataupun tidak. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat melalui pertumbuhan PDRB berdasarkan harga berlaku ataupun harga konstan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa penekanan dalam pertumbuhan ekonomi salah satunya ialah proses, maka dari itu biasanya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu misalnya tahunan.

Hubungan yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dapat dilihat melalui hukum okun (Kristiyanto, 2011). Teori hukum okun ini dijelaskan oleh Arthur Okun, di mana menyatakan bahwa akan ketika terjadi pertumbuhan ekonomi riil sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan sebesar tiga persen dalam penyediaan lapangan kerja (Case & Fair, 2007). Hal tersebut berarti terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Maka dari itu menurut kristiyanto (2011) untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada perlu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi riil. Hasil yang didapatkan berdasarkan teori hukum okun akan berbeda satu negara dengan negara yang lain, hal tersebut dikarenakan teori ini berdasarkan hasil pengamatan empiris. Secara matematis dapat ditulis :

$$\frac{(Y - y)}{Y} = c(u - U)$$

Keterangan :

Y = PDB potensial pada kondisi *full employment*

y = PDB aktual

U = Tingkat pengangguran alamiah

u = Tingkat pengangguran aktual

c = Perubahan dalam pengangguran yang diakibatkan perubahan PDB

Penjelasan sebagai berikut ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka jumlah output yang diproduksi akan semakin banyak. Sehingga diperlukannya tambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja. sehingga hal tersebut akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Hal seperti di atas dalam struktur perekonomian bersifat padat karya. Namun jika dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah hanya modal saja yang ditingkatkan maka bersifat padat modal dan tidak dapat menyerap banyak tenaga kerja.

### **Malang Raya Sebagai Salah Satu Kawasan SWP di Jawa Timur**

SWP Malang Raya terdiri atas Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. SWP Malang Raya merupakan salah satu wujud usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat dalam melakukan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah yang ada di kawasan SWP Malang Raya memiliki tujuan seperti meningkatkan jumlah serta peluang kerja bagi masyarakat daerahnya yang nantinya dapat mengurangi tingkat pengangguran di kawasan tersebut. Peningkatan dan perkembangan yang ada dalam kawasan SWP Malang Raya tentunya akan menghasilkan pembangunan ekonomi daerah yang baik. Hasil pembangunan ekonomi daerah tentunya dikarenakan oleh peningkatan serta pengembangan dalam kawasan SWP Malang Raya yang akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat sekitar, termasuk angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Sehingga nantinya dapat terwujudnya pemerataan pembangunan yang akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran di kawasan SWP Malang Raya.

### **Penyerapan Tenaga Kerja Sebagai Upaya Penurunan Pengangguran**

Penyerapan tenaga kerja dapat diasumsikan suatu kondisi dimana saat terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menciptakan lapangan pekerjaan serta kesempatan bagi para tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan atau biasa disebut dengan pengangguran. Dengan kata lain penyerapan tenaga kerja terjadi ketika ada kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang dapat menampung angkatan kerja sehingga terjadi keseimbangan antara lowongan kerja dengan tenaga kerja yang ada.

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tenaga kerja juga merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan dengan baik dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun masyarakat umum. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor terpenting di dalam proses produksi dikarenakan peranan dan produktivitas tenaga kerja akan sangat berpengaruh terhadap output yang dihasilkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tenaga kerja sangat berkaitan dengan kesejahteraan keluarganya maupun masyarakat umum. Menurut Simanjuntak (1998) konsep tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Di mana angkatan kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang sudah terlibat dalam proses produksi barang dan jasa yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan angkatan kerja yang tidak bekerja penduduk yang tidak terlibat dalam proses produksi barang dan jasa seperti anak sekolah, mengurus rumah tangga, dan pensiunan.

Bellante dan Jackson (1983) memiliki pendapat bahwa terdapat sebuah hubungan yang negatif antara tingkat upah dengan permintaan tenaga kerja. Pengangguran ada salah satu alasannya ialah terjadinya kekakuan upah atau dapat dikatakan terjadinya kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian hingga penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja (Mankiw, 2003). Dengan ilustrasi seperti ini yaitu ketika upah rendah akan mendorong perusahaan menggunakan tenaga kerja lebih banyak lagi sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Ketika produktivitas tenaga kerja meningkatkan maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan, lalu akan terjadi kenaikan upah dikarenakan meningkatnya produktivitas tenaga kerja yang akhirnya menurunkan permintaan tenaga kerja.

Menurut Kristiyanto (2011) dalam teori ekonomi klasik disebutkan bahwa tingkat pengangguran disebabkan oleh banyak hal yang akan dijabarkan di bawah ini yaitu :

#### **1. Kekakuan upah**

Hal tersebut biasanya terjadi dalam jangka waktu tertentu dan cenderung dalam jangka yang panjang. Semisal saja ketika awal bekerja akan disediakannya kontrak kerja yang

telah diatur berapa jumlah upah yang akan diterima oleh pekerja hingga masa kontrak tersebut berakhir. Sehingga jika berdasarkan hal di atas penentuan tingkat upah tidak dapat menyesuaikan dengan keseimbangan yang ada di dalam pasar tenaga kerja. penyesuaian akan tingkat upah baru dapat dilakukan ketika masa kontrak pekerja tersebut telah habis, sehingga pekerja memiliki kesempatan untuk meminta kenaikan tingkat upah.

## 2. Teori efisiensi upah

Pemikiran bahwa saat terjadi peningkatan tingkat upah maka akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Hal tersebut berarti produktivitas memiliki hubungan yang positif dengan tingkat upah. Pemberian upah yang lebih tinggi dari perusahaan kepada tenaga kerja dibandingkan dengan tingkat upah yang terjadi di pasar tenaga kerja tentunya memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Sehingga dapat diartikan tenaga kerja akan bekerja lebih keras lagi agar mendapatkan upah yang lebih tinggi yang akan dibayarkan oleh perusahaan sebagai imbalan. Saat kondisi seperti ini terus berlangsung akan membuat tenaga kerja yang bekerja ingin mendapatkan upah yang ditawarkan oleh perusahaan namun tidak mendapatkannya. Hal tersebutlah yang akhirnya dapat menciptakan pengangguran (Case & Fair, 2007).

## 3. Informasi yang tidak sempurna

Asumsi yang ada dalam pasar tenaga kerja bersifat kompetitif ialah informasi yang sempurna. Hal tersebut terjadi ketika para pencari kerja dan perusahaan sebagai pencari tenaga kerja telah mengetahui bagaimana kondisi pasar tenaga kerja yang sedang dihadapi. Namun yang terjadi sebenarnya di dalam pasar tenaga kerja terdapat informasi yang tidak sempurna. Mulai dari pertanyaan mengenai keseimbangan tingkat upah, jumlah angkatan kerja yang ingin bekerja serta hal lainnya yang berkaitan dengan pasar tenaga kerja. Ketika ternyata perusahaan tidak memiliki informasi yang cukup maka yang akan terjadi perusahaan akan menetapkan tingkat upah yang tinggi sehingga menyebabkan banyak pencari kerja yang ingin bekerja di perusahaan tersebut. Namun tidak semua pencari kerja dapat diterima, hal tersebutlah yang akhirnya menciptakan pengangguran.

## 4. Peraturan upah minimum

Peraturan tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah baik pemerintah pusat, provinsi, maupun kota/kabupaten. Peraturan tersebut ada memiliki tujuan untuk melindungi hak tenaga kerja sehingga tenaga kerja tersebut mendapatkan upah yang layak dan sesuai dengan kebutuhan hidup minimal yang ada di suatu daerah. Besarnya tingkat upah ditentukan oleh pemerintah, perwakilan dari pengusaha dan perwakilan dari serikat pekerja. Kebijakan ini jika dilihat berdasarkan teori akan menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran.

Didukung dengan teori permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam buku Bellante dan Jackson (1983) yaitu dengan penjabaran ketika jumlah penduduk terus mengalami peningkatan, maka akan diikuti dengan peningkatan angkatan kerja. Maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan penawaran tenaga kerja. seperti yang sudah diketahui bahwa kondisi penawaran tenaga kerja dikarenakan pertambahan jumlah penduduk. Namun jika diimbangi dengan peningkatan permintaan tenaga kerja karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada maka hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada.

Badan Pusat Statistik merumuskan seseorang dikatakan sebagai pengangguran atau menganggur jika orang tersebut tidak mempunyai pekerjaan namun telah siap untuk bekerja serta telah melakukan usaha untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut (Dumairy, 1996) menganggur ataupun pengangguran adalah seseorang sama sekali tidak bekerja ataupun berusaha dalam mencari kerja. Tenaga kerja yang dibidang pengangguran adalah tenaga kerja yang masuk dalam kategori usia angkatan kerja dan mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Pengertian pengangguran terbuka menurut BPS merupakan kondisi disaat penduduk yang telah masuk dalam kategori angkatan kerja, namun tidak memiliki pekerjaan ataupun sedang mencari pekerjaan, atau yang sudah memiliki pekerjaan namun belum mulai bekerja dan yang sedang mempersiapkan usaha. Rumus untuk menghitung tingkat pengangguran menurut BPS yaitu :

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

Jika dilihat dari ciri-cirinya maka pengangguran dibedakan menjadi empat kategori yaitu (1) pengangguran terbuka, di mana merupakan sebuah kondisi di saat penduduk yang telah siap bekerja namun tidak memiliki pekerjaan ataupun yang sedang mencari pekerjaan, atau yang sudah memiliki pekerjaan namun belum mulai bekerja dan yang sedang mempersiapkan usaha. (2)

pengangguran tersembunyi, di mana keadaan di dalam kegiatan ekonomi jumlah tenaga kerja melebihi jumlah yang diperlukan. (3) pengangguran musiman, terjadi pada masa-masa dan musim tertentu seperti musim hujan dan kemarau, biasanya menyebabkan pengangguran di sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan. (4) setengah menganggur, di mana angkatan kerja bekerja di bawah jam normal. Semisal angkatan kerja normal bekerja 35 jam dalam seminggu, sedangkan setengah menganggur bekerja di bawah jam tersebut.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang nanti akan dijelaskan secara deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section* yaitu menggunakan jarak waktu 10 tahun mulai tahun 2004-2013. Wilayah yang diteliti yaitu Malang Raya yang mencakup Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari BPS Kota Malang, BPS Kabupaten Malang, dan BPS Kota Batu, jurnal, dan juga penelitian terdahulu. Dalam regresi data panel terdapat tiga model estimasi yaitu model *common effects*, model *fixed effects*, dan model *random effects*. Dalam memilih mana model yang terbaik melalui uji estimasi pemilihan model, yaitu melalui uji chow dan uji hausman. Lalu dilanjutkan dengan uji statistik yaitu uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji  $R^2$  (koefisien determinasi). Software yang digunakan adalah STATA 12, dengan bentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Tingkat Pengangguran
- $\alpha$  : Koefisien Konstanta
- $\beta_1$  : Koefisien variabel PDRB
- $\beta_2$  : Koefisien variabel jumlah penduduk
- $\beta_3$  : Koefisien variabel upah minimum kabupaten/kota
- $X_1$  : Produk Domestik Regional Bruto
- $X_2$  : Jumlah Penduduk
- $X_3$  : Upah Minimum Kabupaten/Kota
- e : *error term*

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Malang Raya

Menurut Perda Provinsi Jawa Timur No.2/2006 tentang RTRW Provinsi Jawa Timur bahwa perwilayahan dibagi menjadi 9 satuan wilayah pembangunan. Salah satu wilayah pembangunan yang ada di Jawa Timur adalah SWP Malang Raya. SWP Malang Raya terdiri atas Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang, dengan pusat pelayanan di Kota Malang.

**Gambar 1: Letak Wilayah SWP Malang Raya**



Sumber : BMKG Jawa Timur

### Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model bertujuan untuk memilih model mana yang terbaik yang akan digunakan. Pertama yang harus dilakukan estimasi tiga model yaitu *common effects (ordinary least square)*, *fixed effects*, dan *random effects*, berikut ini akan ditampilkan mengenai hasil ringkasan keseluruhan model yang telah diuji.

**Tabel 5: Hasil Pengolahan Data Panel**

	Common Effect		Fixed Effects		Random Effects	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
PDRB	0,0004746	0,000	0,0003227	0,296	0,0004746	0,000
Jumlah Penduduk	-2,90e-06	0,000	-9,02e-06	0,506	-2,90e-06	0,000
UMK	-0,0000111	0,000	-9,32e-06	0,000	-0,0000111	0,000
F - Statistic	38,72	0,000	19,66	0,000	0,0000	0,000
R - squared	0,8171	0,000	0,7108	0,000	0,7004	0,000

Sumber : Output STATA 12 (diolah)

Berdasarkan hasil olahan data panel di atas awalnya dilakukan uji *chow* yaitu membandingkan *common effects* dengan *fixed effects* dan didapatkan hasil bahwa yang terbaik ialah *fixed effects*, maka yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan uji *hausman* yaitu membandingkan antara *fixed effects* dengan *random effects* dan didapatkan hasil terbaik bahwa dipilihlah *random effects* dikarenakan dirasa lebih baik. Mengenai detail hasil regresi model *random effects* yang digunakan akan ditampilkan pada gambar 2.

**Gambar 2: Hasil Pengolahan Data Panel**

pengangguran	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Intervall]
pdrb	.0004746	.0000671	7.08	0.000	.0003431 .000606
jumlahpend-k	-2.90e-06	4.09e-07	-7.09	0.000	-3.70e-06 -2.10e-06
umk	-.0000111	1.15e-06	-9.68	0.000	-.0000134 -8.87e-06
_cons	16.23354	.9823577	16.53	0.000	14.30816 18.15893

sigma\_u 0  
sigma\_e 1.4221966  
rho 0 (fraction of variance due to u\_1)

Sumber : Output STATA 12 (data diolah)

1. Uji *Chow*

$H_0$ : *Common Effects*

$H_1$ : *Fixed Effects*

Maka karena jika berdasarkan gambar 2 nilai probabilitas dibawah ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga  $H_1$  diterima. Maka model yang digunakan *fixed effects*.

2. Uji *Hausman*

$H_0$ : *Fixed Effects*

$H_1$ : *Random Effects*

Sesuai dengan gambar 3 karena hasil prob > 0,05 yaitu (prob>chi2 = 0,8204) maka  $H_0$  ditolak dan secara otomatis  $H_1$  diterima, oleh karena itu model yang akan digunakan ialah menggunakan model *random effects*.

**Gambar 3: Hasil Pengolahan Data Panel**

```

. hausman fixed random

```

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) fixed	(B) random		
pdrb	.0003227	.0004746	-.0001519	.0002944
jumlahpend-k	-9.02e-06	-2.90e-06	-6.12e-06	.0000133
umk	-9.32e-06	-.0000111	1.81e-06	1.93e-06

```

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^-1](b-B)
        = 0.92
Prob>chi2 = 0.8204

```

Sumber : Output STATA 12 (data diolah)

### Analisis Statistik

#### 1. Uji f

Uji f digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat, dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat

$H_1$  : Variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat

Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Menggunakan probabilitas ( $\alpha = 0,05$ ), berdasarkan gambar 2 bahwa  $pro>chi2$  dengan nilai 0,000. Maka karena nilai  $pro>chi2 < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) dapat disimpulkan  $H_1$  diterima yang berarti seluruh variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dan  $H_0$  ditolak.

#### 2. Uji t

Uji t atau biasa disebut dengan uji parsial untuk menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan gambar 2 jika nilai  $prob < \alpha$  ( $0,05$ ) maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, begitu pula sebaliknya. Hipotesis yang akan digunakan adalah :

$H_0$  : Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

$H_1$  : Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

1. Probabilitas PDRB ( $= 0,000$ )  $< \alpha$  ( $= 0,05$ ), maka variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran.

2. Probabilitas Jumlah Penduduk ( $= 0,000$ )  $< \alpha$  ( $= 0,05$ ), maka variabel jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran.

3. Probabilitas Upah Minimum Kabupaten/Kota ( $= 0,000$ )  $< \alpha$  ( $= 0,05$ ), maka variabel upah minimum kabupaten/kota berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran.

#### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  berfungsi untuk mengukur kebaikan sebuah model, dimana menunjukkan presentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel semakin baik. Berdasarkan gambar 2 maka besaran nilai  $R^2$  adalah 0,7004 atau sekitar 70,04%. Maka dapat dikatakan bahwa besaran kemampuan variabel bebas (PDRB, jumlah penduduk dan upah minimum kabupaten/kota) dalam menjelaskan variabel terikat (tingkat pengangguran) adalah sebesar 70,04% dan sisanya 29,96% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model.

Maka dari itu model yang tercipta pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,0004746 - 2,90e06 - 0,0000111$$

Di mana,

Y = tingkat pengangguran

$X_1$  = PDRB

X<sub>2</sub>= jumlah penduduk  
 X<sub>3</sub>= upah minimum kabupaten/kota

### Analisis Ekonomi

**Tabel 6: Ringkasan Hubungan dan Signifikansi Hasil Regresi Data Panel**

		Hipotesis	Hasil Output	Keterangan
<b>Variabel Terikat (Y)</b>	Tingkat Pengangguran			
<b>Variabel Bebas (X)</b>	PDRB	Negatif	Positif	Signifikan
	Jumlah Penduduk	Positif	Negatif	Signifikan
	Upah Minimum Kabupaten/Kota	Negatif	Negatif	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Data STATA 12

### Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran

Variabel pdrb berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada PDRB sebesar 1 satuan dengan variabel jumlah penduduk dan upah minimum kabupaten/kota tetap, maka tingkat pengangguran akan naik sebesar 0,0004746 satuan. Maka dapat dikatakan bahwa ketika pdrb meningkat, tingkat pengangguran di Malang Raya pun akan mengalami peningkatan. Hubungan positif antara pdrb dengan tingkat pengangguran ini dikarenakan peningkatan PDRB yang dihasilkan masih didorong oleh sektor-sektor yang tidak dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Berikut ditampilkan perkembangan PDRB sektoral di Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu beserta penyerapan tenaga kerjan di masing-masing sektor.

**Tabel 7: PDRB Sektoral Kota Malang Tahun 2012-2013 (%)**

Sektor	2012	2013
Pertanian	-1,55	-0,44
Pertambangan dan Penggalian	-1,25	-3,59
Industri Pengolahan	6,39	5,14
Listrik, Gas dan Air Bersih	8,03	4,2
Konstruksi	9,05	9,15
Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,26	9,24
Pengangkutan dan Komunikasi	7,91	8,26
Keuangan	7,02	6,84
Jasa-Jasa	5,11	6,21

Sumber: BPS Kota Malang, 2014

**Tabel 8: Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Malang Tahun 2013 (Jiwa)**

Sektor	2013
Pertanian	4.996
Industri Pengolahan	85.284
Konstruksi	26.475
Perdagangan, Restoran, dan Hotel	137.501
Pengangkutan dan Komunikasi	25.478
Keuangan dan jasa	114.531
Pertambangan dan Pengalialn, listrik gas dan air	3.829

Sumber: BPS Kota Malang, 2014

Pada Kota Malang terlihat bahwa terdapat kesamaan antara pertumbuhan PDRB sektoral dengan jumlah penduduk yang bekerja. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB tertinggi pada tahun 2013 didorong oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran yaitu sebesar 9,24% dan pada tahun yang sama penyerapan tenaga kerja paling tinggi terdapat pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran yaitu sebanyak 137.501 jiwa. PDRB sektoral terbesar kedua ditopang oleh sektor konstruksi yaitu sebesar 9,15%,

namun penyerapan tenaga kerja justru cenderung rendah yaitu hanya sebanyak 26.475 jiwa. Begitu pula yang terjadi pada pertumbuhan PDRB sektoral di Kabupaten Malang.

**Tabel 9: PDRB Sektoral Kabupaten Malang Tahun 2012-2013 (%)**

Sektor	2012	2013
Pertanian	25,35	24,74
Pertambangan dan Penggalian	2,07	1,94
Industri Pengolahan	21,9	22
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,81	0,81
Konstruksi	2,4	2,52
Perdagangan, Hotel dan Restoran	28,51	29,04
Pengangkutan dan Komunikasi	3,56	3,6
Keuangan	4,23	4,26
Jasa-Jasa	11,17	11,1

Sumber: BPS Kabupaten Malang, 2014

**Tabel 10: Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Malang Tahun 2013 (Jiwa)**

Sektor	2013
Pertanian	524.372
Sektor	2013
Pertambangan dan Penggalian	4.940
Industri Pengolahan	209.633
Listrik, Gas, dan Air	1.487
Konstruksi	88.050
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	307.930
Angkutan, Penggudangan, dan Komunikasi	60.786
Jasa-jasa	95.376

Sumber: BPS Kabupaten Malang, 2014

Pada tabel 9 terlihat bahwa pertumbuhan PDRB sektoral tertinggi di Kabupaten Malang pada tahun 2013 terdapat di sektor perdagangan, hotel, dan restoran yaitu sebesar 29,04%, namun justru jika dilihat berdasarkan tabel 10 bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kabupaten Malang hanya sebanyak 307.930 jiwa. Perlu diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja tertinggi di Kabupaten Malang justru terletak pada sektor industri pertanian yaitu sebanyak 524.372 jiwa. Namun ternyata sumbangan PDRB yang dihasilkan oleh sektor pertanian hanya sebesar 24% pada tahun 2013 dan hal tersebut menandakan bahwa ternyata pertumbuhan PDRB yang ada di Kabupaten Malang ternyata masih didukung oleh sektor yang tidak dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Begitu pula yang terjadi di Kota Batu di bawah ini.

**Tabel 11: PDRB Sektoral Kota Batu Tahun 2012-2013 (%)**

Sektor	2012	2013
Pertanian	5,56	3,82
Pertambangan dan Penggalian	6	2,85
Industri Pengolahan	5,8	6,68
Listrik, Gas dan Air Bersih	9,87	9,62
Konstruksi	8,09	11,29
Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,11	9,12
Pengangkutan dan Komunikasi	7,7	8,2
Keuangan	8,36	9,33
Jasa-Jasa	6,58	6,7

Sumber: BPS Kota Batu, 2014

**Tabel 12: Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Batu Tahun 2012 (Jiwa)**

Sektor	2012
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	26.782
Industri Pengolahan	8.243
Konstruksi	8.669
Perdagangan, Restoran, dan Hotel	29.825
Pengangkutan dan Komunikasi	3.798
Keuangan dan jasa	20.944
Pertambangan dan Pengalihan, listrik gas dan air	0

Sumber: BPS Kota Batu, 2014

Pada tabel 11 di Kota Batu terlihat bahwa pertumbuhan PDRB sektoral tertinggi adalah sektor konstruksi yaitu sebesar 9,69% tahun 2012-2013. Namun jika dilihat pada tabel 12 penyerapan tenaga kerja yang ada pada sektor konstruksi hanya sebanyak 8.669 jiwa, tidak sebanyak sektor lainnya. Sedangkan penyerapan tenaga kerja tertinggi ada pada sektor perdagangan, restoran, dan hotel yaitu sebanyak 29.825 jiwa. Namun jika dilihat sumbangan pada PDRB sektor perdagangan, hotel, dan restoran sejumlah 9,11% pada tahun 2012. Sedangkan selain sektor perdagangan, hotel, dan restoran sektor lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja ialah sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan juga perikanan, namun sumbangan PDRBnya tidak sebanyak sektor lain.

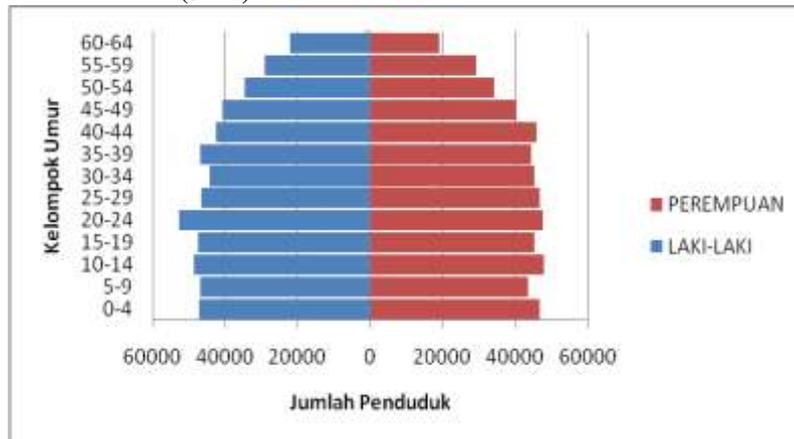
Dalam perkembangan PDRB di Malang Raya jika dilihat dari sumbangan persektoralnya maka dapat terlihat bahwa setiap sektoral memiliki pertumbuhan PDRB yang berbeda-beda. Pada Kota Malang dan Kabupaten Malang pertumbuhan PDRB sektoral tertinggi ada pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sedangkan pada Kota Batu pertumbuhan PDRB sektoral tertinggi ada pada sektor konstruksi. Seperti yang sudah disebutkan di latar belakang bahwa tujuan dari pertumbuhan ekonomi salah satunya untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Namun hal tersebut tidak terjadi di Malang Raya. Fenomena yang ada di Malang Raya menunjukkan ketika PDRB mengalami peningkatan, tingkat pengangguran justru mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan PDRB didorong oleh sektor yang tidak menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak di Kota Batu saja, namun untuk di Kota Malang dan Kabupaten Malang justru tidak sebanding dengan perolehan PDRB yang didapat. Oleh sebab itu, adanya peningkatan pertumbuhan PDRB di Malang Raya masih kurang efektif untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

### **Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran**

Variabel jumlah penduduk berhubungan negatif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar satu satuan dengan variabel pdrb dan upah minimum kabupaten/kota tetap, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar -0,00000290 satuan. Maka itu dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya ketika jumlah penduduk meningkat, tingkat pengangguran yang ada di Malang Raya akan mengalami penurunan. Hubungan negatif antara jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran ini dikarenakan jumlah penduduk yang bertambah justru merupakan usia produktif (15-64 tahun).

Selain itu peningkatan jumlah penduduk yang terjadi di Malang juga bersumber dari migrasi neto, di mana yang dimaksud dengan migrasi neto adalah selisih antara jumlah penduduk yang bermigrasi dengan yang bermigrasi. Jika di Malang Raya lebih banyak orang-orang yang bermigrasi ke Malang Raya karena merasa bahwa Malang Raya merupakan wilayah yang cukup strategis untuk berinvestasi. Maka dari itu penduduk yang bermigrasi membawa tabungannya untuk diinvestasikan di Malang Raya. Sehingga dengan seperti itu penduduk dengan usia produktif dari daerah lain akan bermigrasi ke Malang Raya dengan membawa tabungannya untuk diinvestasikan. Sehingga tabungan dapat dikelola dan meningkatkan pendapatan. Sehingga daerah akan lebih banyak menghasilkan output barang dan jasa, dan tentunya hal tersebut akan meningkatkan produktivitas penduduk. Dampak dari keseluruhannya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Di bawah ini akan ditampilkan mengenai fenomena peningkatan penduduk yang didominasi oleh usia produktif di Malang Raya.

**Gambar 4: Jumlah Penduduk Malang Raya Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2013 (Jiwa)**



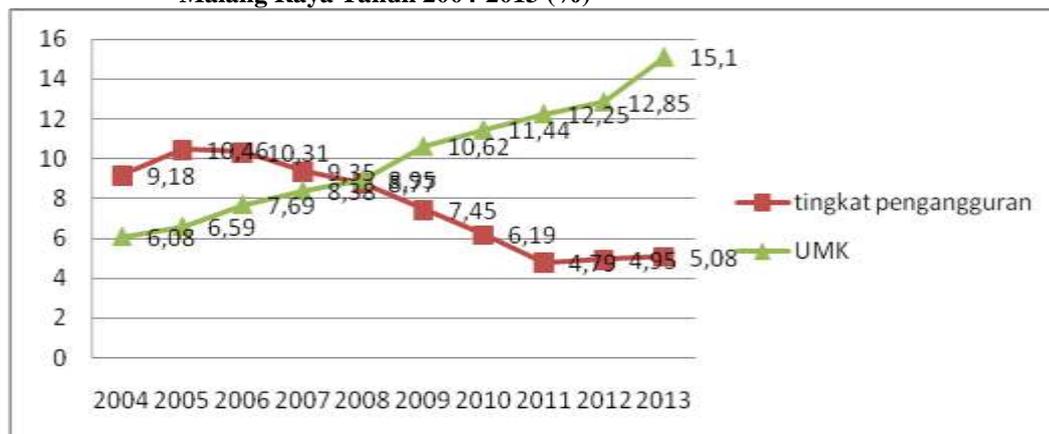
Sumber : Berbagai Sumber (data diolah), 2015

Menurut Jati (2015) jika terjadi bonus demografi seharusnya dapat dioptimalkan semaksimal mungkin demi pertumbuhan ekonomi melalui investasi sumber daya manusia yang modern yang dapat menurunkan tingkat pengangguran. Fenomena peningkatan yang lebih tinggi antara penduduk usia produktif dibandingkan dengan kelahiran atau penduduk dengan usia anak-anak menyebabkan tenaga kerja dengan usia produktif dapat mengalokasikan pendapatannya. Pendapatan yang seharusnya untuk investasi dan pembiayaan pelayanan anak-anak justru dapat ditabung sebagai tabungan masyarakat yang nantinya dapat diinvestasikan lebih produktif dengan tujuan memperluas kesempatan kerja dan tentunya hal tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran (Nur'aini, 2008).

#### **Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran**

Variabel upah minimum kabupaten/kota berhubungan negatif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada upah minimum kabupaten/kota sebesar 1 satuan dengan variabel pdrb dan jumlah penduduk kabupaten/kota tetap, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar -0,0000111 satuan. Maka dapat dikatakan bahwa ketika upah minimum kabupaten/kota meningkat, tingkat pengangguran di Malang Raya akan menurun.

**Gambar 5: Perbandingan Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Tingkat Pengangguran di Malang Raya Tahun 2004-2013 (%)**



Sumber : Berbagai Sumber (data diolah), 2015

Ketika upah tinggi, maka akan permintaan akan tenaga kerja akan menurun, sebaliknya penawaran tenaga kerja akan meningkat. Peningkatan penawaran tenaga kerja yang terjadi dikarenakan upah minimum kabupaten/kota yang meningkat ternyata tidak dapat menampung

seluruh angkatan kerja yang ada. Maka dari itu akhirnya angkatan kerja yang tidak tertampung dalam pasar tenaga kerja sektor formal berpindah menuju pasar tenaga kerja sektor informal. Kemampuan yang dimiliki oleh angkatan kerja yang tentunya berusia produktif menjadikan sektor informal menjadi sebuah pilihan yang baru yang dapat dipertimbangkan. Walaupun di pasar tenaga kerja sektor informal memang belum ada ketentuan mengenai upah minimum namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi angkatan kerja yang bekerja di sektor informal. Justru sebaliknya angkatan kerja yang bekerja di sektor informal memiliki kebebasan dan waktu yang lebih luang dalam melakukan pekerjaannya.

Selanjutnya upah minimum kabupaten/kota yang telah ditentukan bersama oleh pemerintah, pengusaha dan pekerja terkadang tidak sesuai dengan tingkat upah yang diharapkan oleh para tenaga kerja. Upah riil yang diterima oleh pekerja bersifat inelastis terhadap perubahan upah minimum. Maksud dari inelastis disini yaitu tidak dapat begitu saja mengalami perubahan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kekakuan upah, sehingga perlu penyesuaian antara pengusaha yang akan membayarkan upahnya kepada pekerja sesuai dengan upah minimum yang telah disepakati. Sejalan dengan penelitian Manshur, Engka dan Tumangkeng (2014) yang membahas mengenai analisis upah terhadap pengangguran di Kota Manado Tahun 2003-2013. Penelitian tersebut mempunyai hasil bahwa upah berpengaruh negatif signifikan, dengan alasan ketika tenaga kerja dibekali dengan pelatihan-pelatihan dan dibentuk menjadi tenaga kerja yang profesional. Maka produktivitas tenaga kerja akan meningkat, dan hal tersebut dapat membantu meningkatkan pendapatan dari perusahaan yang dinaunginya. Maka perusahaan akan semakin banyak mempekerjakan tenaga kerja yang profesional, dengan begitu pengangguran yang ada dapat berkurang.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti pengaruh PDRB, jumlah penduduk dan upah minimum kabupaten/kota terhadap tingkat pengangguran di Malang Raya pada tahun 2004-2013. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel PDRB, jumlah penduduk, dan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Malang Raya.
2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengangguran. Hal tersebut berarti ketika PDRB meningkat maka tingkat pengangguran akan ikut meningkat. Selanjutnya jumlah penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal tersebut berarti ketika jumlah penduduk meningkat maka tingkat pengangguran akan menurun. Terakhir yaitu upah minimum kabupaten/kota berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal tersebut berarti ketika upah minimum kabupaten/kota meningkat maka tingkat pengangguran akan menurun.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penemuan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa saran terkait dengan implikasi kebijakan yaitu :

1. Variabel PDRB yang pada hasil penelitian jika PDRB semakin meningkat maka tingkat pengangguran akan ikut meningkat. Maka dari itu untuk mengatasinya pemerintah daerah Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu haruslah mulai berfokus mengembangkan PDRB sektoral yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Sehingga dengan seperti itu akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di kawasan Malang Raya.
2. Variabel jumlah penduduk yang pada hasil penelitian jika jumlah penduduk meningkat maka tingkat pengangguran akan menurun. Hal tersebut berarti jumlah penduduk terbukti dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Malang Raya. Sesuai dengan fenomena yang ada di Malang Raya bahwa peningkatan yang terjadi pada penduduk dengan usia produktif yang bermigrasi ke Malang Raya. Maka dari itu pemerintah daerah Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu harus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penduduk usia produktif melalui pelatihan yang dapat menunjang

- keahlian agar menjadi tenaga kerja profesional yang dapat diserap oleh pasar kerja. Selain itu memanfaatkan investasi yang masuk ke dalam daerah untuk dikelola dengan baik.
3. Variabel upah minimum kabupaten/kota yang pada hasil penelitian jika upah minimum kabupaten/kota meningkat maka tingkat pengangguran akan menurun. Hal tersebut berarti upah minimum kabupaten/kota terbukti dapat mengurangi tingkat pengangguran di Malang Raya. Maka dari itu kebijakan mengenai upah minimum harus terus diperhatikan dan ditingkatkan dari tahun ke tahunnya, karena bagaimanapun juga upah minimum dapat menjamin kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya. Agar tenaga kerja terus termotivasi untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexandi dan Marshafeni. 2013. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pasca Kebijakan Upah Minimum di Provinsi Banten (Periode Tahun 2001-2011). *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol 10 No 2. [http://jma.mb.ipb.ac.id/uploads/pdf/09September2014\\_findi\\_JMA\\_Vol.\\_10\\_No.\\_2\\_Juli\\_2013\\_Final.pdf](http://jma.mb.ipb.ac.id/uploads/pdf/09September2014_findi_JMA_Vol._10_No._2_Juli_2013_Final.pdf)
- Asdhiana, I Made. 2015. Wisata Malang Raya Diminati. <http://travel.kompas.com/read/2015/12/12/103500227/Wisata.Malang.Raya.Diminati>. Harian Kompas (diunduh pada 22 Desember 2015).
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan* (Edisi Keempat). Yogyakarta : STIE YKPN.
- Ayomi, Surya. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Sektor Utama Terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Satuan Wilayah Pembangunan Madiun Dan Sekitarnya Tahun 2003-2012*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189621&val=6467&title=Analisis%20Pengaruh%20Tingkat%20Pertumbuhan%20Sektor%20Utama%20terhadap%20Tingkat%20Kemiskinan,%20Tingkat%20Pengangguran,%20dan%20Indeks%20Pembangunan%20Manusia%20\(IPM\)%20di%20Satuan%20Wilayah%20Madiun%20dan%20Sekitarnya%20Tahun%202003-2012](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189621&val=6467&title=Analisis%20Pengaruh%20Tingkat%20Pertumbuhan%20Sektor%20Utama%20terhadap%20Tingkat%20Kemiskinan,%20Tingkat%20Pengangguran,%20dan%20Indeks%20Pembangunan%20Manusia%20(IPM)%20di%20Satuan%20Wilayah%20Madiun%20dan%20Sekitarnya%20Tahun%202003-2012)
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*. [jatim.bps.go.id](http://jatim.bps.go.id) (diakses Oktober 2015).
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. *Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. 2013. [jatim.bps.go.id](http://jatim.bps.go.id) (diakses Oktober 2016).
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. *Letak Geografi dan Topologi Kota Malang*. 2013. [malangkota.bps.go.id](http://malangkota.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. *PDRB Atas Harga Konstan 2000*. 2013. [malangkota.bps.go.id](http://malangkota.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. *Jumlah Penduduk*. 2013. [malangkota.bps.go.id](http://malangkota.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. *Upah Minimum*. 2013. [malangkota.bps.go.id](http://malangkota.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. *Letak Geografi dan Topologi Kabupaten Malang*. 2013. [malangkab.bps.go.id](http://malangkab.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. *PDRB Atas Harga Konstan 2000*. 2013. [malangkab.bps.go.id](http://malangkab.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. *Jumlah Penduduk*. 2013. [malangkab.bps.go.id](http://malangkab.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. *Upah Minimum*. 2013. [malangkab.bps.go.id](http://malangkab.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. *Letak Geografi dan Topologi Kota Batu*. 2013. [batukota.bps.go.id](http://batukota.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. *PDRB Atas Harga Konstan 2000*. 2013. [batukota.bps.go.id](http://batukota.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. *Jumlah Penduduk*. 2013. [batukota.bps.go.id](http://batukota.bps.go.id) (diakses Desember 2015).

- Badan Pusat Statistik Kota Batu. *Upah Minimum*. 2013. [batukota.bps.go.id](http://batukota.bps.go.id) (diakses Desember 2015).
- Bellante, Don dan Jackson, Mark. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta : LPFE Universitas Indonesia.
- BMKG Jawa Timur. Peta *Wilayah Malang Raya*. <http://karangploso.jatim.bmkg.go.id/> (diakses pada 4 Januari 2016).
- Boediono. 2009. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Cetakan ketujuh. Yogyakarta : BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2015. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Case, Karl E dan Fair, Ray C. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga, Jilid 1.
- Creswell, J., W., 2012, *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*; Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Pustaka LP3ES.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1987. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : PAU-EK UI.
- DPR RI. \_\_\_\_\_. *Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia*. Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN – Setjen DPR RI. [http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/apbn\\_Pertumbuhan\\_Ekonomi\\_dan\\_Pengangguran20130611103432.pdf](http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/apbn_Pertumbuhan_Ekonomi_dan_Pengangguran20130611103432.pdf) (diakses pada desember 2015).
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Demodar N. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Habibi, Anis Januar. 2015. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2009-2013*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. [file:///C:/Users/ASTRO/Downloads/2213-4341-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASTRO/Downloads/2213-4341-1-SM%20(1).pdf)
- Jati, Wasisto Raharjo. 2015. *Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi : Jendela Peluang Atau Jendela Bencana di Indonesia?* Jurnal Populasi Vol 23 Nomor 1. <http://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/8559/6591>
- Kristiyanto, Sony. 2011. *Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Tesis. Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Mankiw, Gregory N. (2003). *Teori Makro Ekonomi* (terjemahan : Imam Nurmawan). Jakarta : Erlangga.
- Mansur, Engka dan Tumangkeng. 2014. *Analisis Upah Terhadap Pengangguran di Kota Manado Tahun 2003-2013*. Jurnal Ilmiah Efisiensi. Vol 14 no. 2. Universitas Sam Ratulangi Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/viewFile/4182/3711>
- Nachrowi, D Nachrowi. 2006. *Ekonometrika, Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nainggolan, Indra Oloan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis (Tidak diterbitkan). Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7180/1/10E00587.pdf>
- Nur'aini, Siti Rahmawati Diyah. 2008. *Menyiapkan Tenaga Kerja Menyongsong Jendela Kesempatan*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/120831-T%2025621%20-menyiapkan%20tenaga-HA.pdf>
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 2 Tahun 2006 tentang rencana tata ruang wilayah Provinsi Jawa Timur.
- Putri, Aurora Indira. 2010. *Employment Absorption In Manufacturing Industry : Yogyakarta Case*. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/2306/2104>
- Saiman, Leonardus. 2009. *Kewirausahaan : Teori, Praktik dan Kasus-kasus*. Salemba Empat Mata. Jagakarsa. Jakarta.

- Senet, Putu Dyah Rahadi dan Yuliarmi, Ni Nyoman. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali*. Jurnal Ep FEB Universitas Udayana. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=162809&val=981&title=Faktorfaktor%20yang%20Mempengaruhi%20Jumlah%20Pengangguran%20di%20Provinsi%20Bali>
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : BPFE Universitas Indonesia.
- Sopianti, Ni Koman dan Ayuningsasi, A A Ketut. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Bali*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=82319&val=981>
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sutikno. 2009. *Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Pada Kabupaten/Kota di Wilayah Jawa Timur)*. Jurnal Universitas Brawijaya Malang.
- Swasono, Yudho dan Endang Sulistyaningsih. 1987. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada.
- Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith .2008. *Pembangunan Ekonomi Edisi Ke Sembilan*. Jakarta : Erlangga.
- Tomasowa, Olivia Louise Eunike. 2012. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2005-2010*. Tesis. Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta : Kanisius.
- Trisnawati. 2013. *Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif*. Modul Bahan Ajar UB *Distance Learning*. Universitas Brawijaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia, *Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta.
- Widardjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Ekonesia.
- Zulhanafi, Aimon, dan Syofyan. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2739/2336> di download pada 31 Desember 2015.